

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Abses Colli**

##### **2.1.1 Definisi Abses Colli**

Abses (Latin: *abscessus*) yaitu kumpulan nanah (neutrofil mati) yang terkumpul di dalam rongga jaringan akibat proses infeksi (biasanya disebabkan oleh bakteri atau parasit) atau adanya benda asing (seperti serpihan, luka tembak, atau jarum suntik). Proses ini merupakan respons perlindungan jaringan untuk mencegah penyebaran infeksi ke bagian tubuh lain. Abses adalah infeksi kulit dan subkutan dengan gejala berupa kantong berisi nanah (Ko-keeney & Fornelli, 2022)

Abses adalah kumpulan nanah lokal yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme piogenik. Nanah merupakan campuran jaringan nekrotik, bakteri, dan sel darah putih mati yang telah dicairkan oleh enzim autolitik (Morison, 2018 dalam Nurarif & Kusuma, 2019). Abses (seperti bisul) biasanya berupa “bintik mata” yang kemudian pecah. Rongga abses mengempis dan menghilang melalui fibrosis, meninggalkan sejumlah kecil jaringan parut (Rochmah, 2020).

##### **2.1.2 Etiologi**

Menurut Guerroum et al (2022) suatu infeksi bakteri bisa menyebabkan abses melalui beberapa cara:

1. Bakteri masuk ke bawah kulit melalui luka tusukan jarum suntik yang tidak steril.
2. Bakteri menyebar dari suatu infeksi ke bagian tubuh yang lain.
3. Bakteri yang biasa hidup di dalam tubuh manusia dan tidak menimbulkan masalah dapat menyebabkan terbentuknya abses.

##### **2.1.3 Manifestasi Klinis**

Abses bisa terjadi di bagian tubuh mana saja, termasuk paru-paru, mulut, rektum, dan otot. Abses sering ditemukan pada atau tepat di bawah kulit, terutama bila terjadi pada wajah (Irawati & Widuri, 2023).

Menurut Smeltzer & Bare (2020), gejala dari abses tergantung pada tempat dan pengaruhnya terhadap fungsi suatu organ saraf. Gejalanya bisa berupa:

1. Nyeri
2. Nyeri tekan
3. Teraba hangat
4. Pembengkakan
5. Kemerahan
6. Demam

#### **2.1.4 Patofisiologi**

Infeksi terjadi ketika bakteri menyerang jaringan sehat. Beberapa sel mati dan membusuk, meninggalkan jaringan dan rongga sel yang terinfeksi. Sel darah putih, yang bertanggung jawab atas pertahanan tubuh terhadap infeksi, masuk ke dalam rongga dan mati setelah menelan bakteri. Sel darah putih yang mati ini membentuk nanah dan mengisi rongga (Ko-keeney & Fornelli, 2022).

Akumulasi nanah ini memberi tekanan pada jaringan di sekitarnya. Akhirnya, jaringan tumbuh di sekitar abses dan menjadi septum. Abses dalam hal ini merupakan mekanisme tubuh untuk mencegah infeksi menyebar lebih jauh. Bila abses pecah di dalam tubuh, maka infeksi dapat menyebar ke dalam tubuh atau di bawah permukaan kulit, tergantung lokasi abses (Alviani, Eka Turjanah, Sansra Pebrianti, 2024).

#### **2.1.5 Komplikasi**

Komplikasi utama abses adalah penyebaran abses ke jaringan sekitar atau jauh dan kematian jaringan lokal yang luas (gangren) (Dewi et al., 2020). Abses di sebagian besar area tubuh jarang sembuh dengan sendirinya, jadi jika diduga ada abses, pengobatan segera dianjurkan. Abses dapat berakibat fatal. Meskipun jarang, jika abses menekan struktur vital (seperti abses leher dalam), maka dapat menekan trakea (R. Salim et al., 2023)

#### **2.1.6 Pemeriksaan Penunjang**

Menurut Dewi et al (2022) pemeriksaan penunjang pada abses colli yaitu :

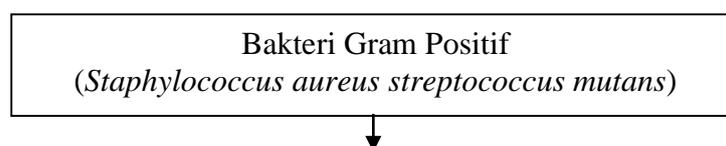
1. Pemeriksaan laboratorium yaitu Peningkatan jumlah sel darah putih.
2. Untuk menentukan ukuran dan lokasi abses dilakukan pemeriksaan rontgen, USG, CT Scan, atau MRI.

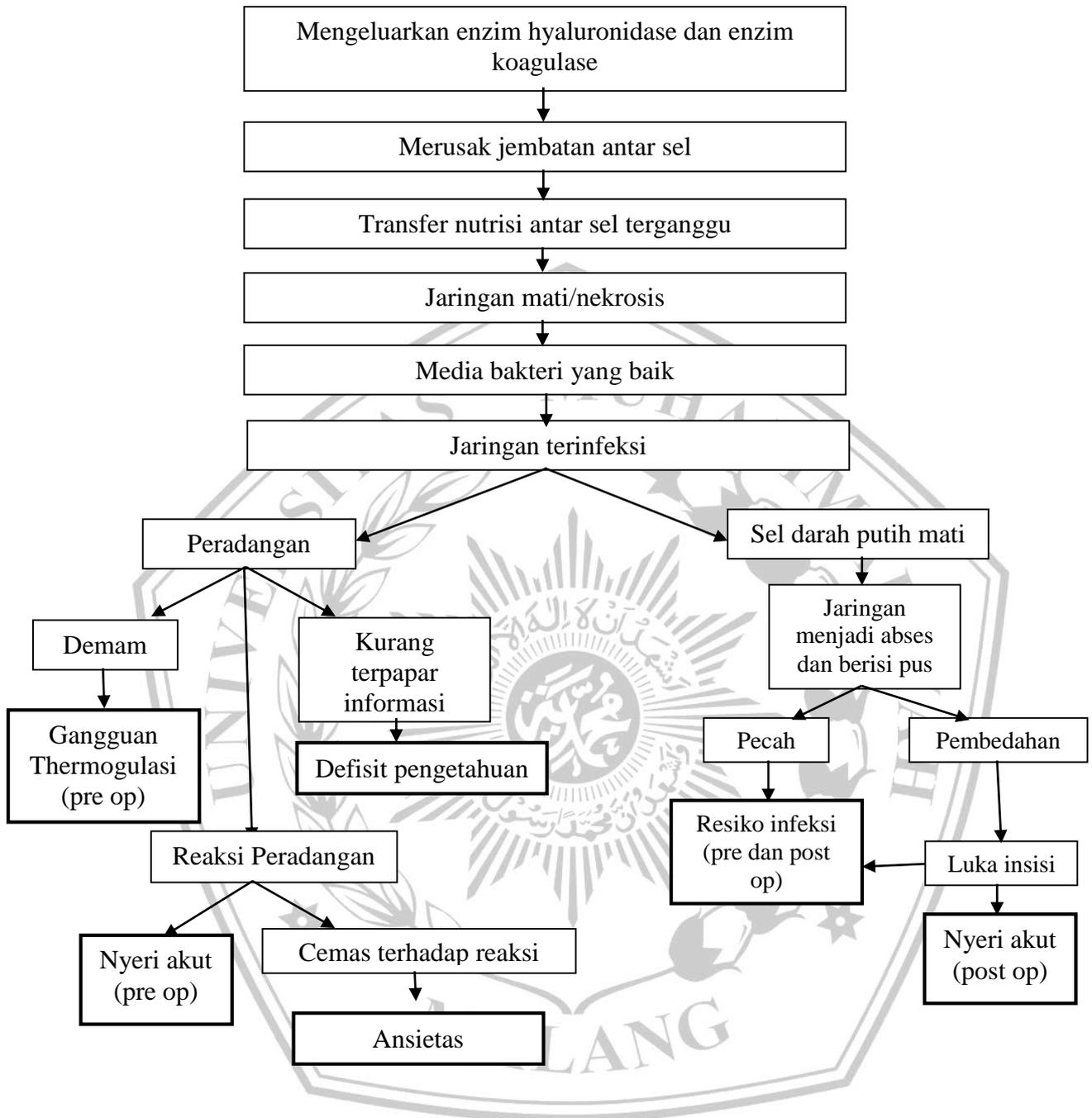
### 2.1.7 Penatalaksanaan Medis

Luka abses biasanya tidak memerlukan pengobatan antibiotik. Namun kondisi ini harus ditangani dengan pembedahan dan debridemen. Abses harus dicermati untuk mengetahui penyebabnya. Hal ini terutama terjadi jika abses disebabkan oleh benda asing yang harus dikeluarkan. Jika bukan benda asing, seringkali abses dapat dibelah dan diangkat serta diberikan obat pereda nyeri dan antibiotik (R. Salim et al., 2023).

Drainase bedah pada abses diindikasikan ketika abses berkembang dari peradangan serosa yang keras menjadi tahap nanah yang lunak. Saluran pembuangan dipasang untuk mengeluarkan cairan abses yang terus-menerus diproduksi oleh bakteri (Guerroum et al., 2022).

### 2.1.8 Pathway





## 2.2 Konsep Dasar

### 2.2.1 Definisi

Definisi nyeri

Gambar 2.1 Pathway Abses Colli  
(Guerroum et al., 2022)

## Nyeri

### Nyeri

menurut

International Association for the Study of Pain (IASP) saat ini adalah pengalaman sensorik dan emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan atau rangsangan yang berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan (Jamal et al., 2022).

Konsep lama berpendapat bahwa proses nyeri hanya bergantung pada jalur nyeri dan intensitas nyeri yang dihasilkan hanya dipengaruhi oleh besarnya stimulus yang diterima (Wahid, 2024).

Rasa sakit adalah cara tubuh memberi tahu kita bahwa ada sesuatu yang salah. Rasa sakit bertindak sebagai sistem alami yang memberitahu kita untuk berhenti melakukan hal-hal yang dapat menyakiti kita dan melindungi kita dari situasi berbahaya. Oleh karena itu, nyeri harus ditangani dengan serius (Permatasari & Sari, 2020). Nyeri merupakan salah satu jenis ketidaknyamanan yang bisa dialami semua orang. Meskipun rasa sakit dapat menjadi peringatan akan adanya ancaman aktual atau potensial, rasa sakit bersifat subjektif dan sangat pribadi. Respons seseorang terhadap rasa sakit dipengaruhi oleh jenis kelamin, budaya, dll (Jamal et al., 2022).

### **2.2.2 Jenis-jenis Nyeri**

#### **1. Nyeri akut**

Nyeri akut adalah nyeri yang biasanya berlangsung kurang dari enam bulan, gejalanya muncul secara tiba-tiba, dan penyebab serta lokasi nyeri biasanya diketahui (Permatasari & Sari, 2020). Nyeri akut digambarkan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial, atau sebagai cedera yang timbul secara tiba-tiba atau lambat dengan intensitas ringan hingga berat dengan penghentian yang diharapkan atau dapat diprediksi (Rona, 2020).

#### **2. Nyeri kronik**

Nyeri yang berlangsung lebih dari 6 bulan bersifat kronis. Jenis nyeri ini seringkali tidak menunjukkan sesuatu yang abnormal baik secara fisik maupun indikator klinis lainnya seperti tes atau studi pencitraan.

Keseimbangan antara kontribusi faktor fisik dan psikososial bervariasi antar individu dan dapat menimbulkan respons emosional yang berbeda (Fitria, 2022). Dalam praktek klinis sehari-hari, nyeri kronik diklasifikasikan menjadi nyeri kronik maligna (nyeri kanker) dan nyeri kronik non maligna (arthritis kronik, nyeri neuropatik, sakit kepala, dan nyeri punggung bawah kronik) (Julianto, 2024).

### 2.2.3 Penilaian Respon Nyeri

Beberapa alat ukur yang sudah dipakai untuk mengukur intensitas nyeri yaitu :

#### 1. Skala Analog Visual (*Visual Analog Scale, VAS*)

Skala analog visual (VAS) adalah garis lurus atau horizontal sepanjang 10 cm yang mewakili intensitas nyeri terus menerus dengan deskripsi verbal di setiap ujungnya. Skala ini memberikan kebebasan penuh kepada pasien untuk menilai tingkat keparahan nyeri mereka. VAS mungkin merupakan ukuran yang lebih sensitif terhadap tingkat keparahan nyeri karena memungkinkan klien untuk mengidentifikasi setiap titik dalam suatu kontinum daripada memaksa mereka untuk memilih kata atau angka (Bielewicz et al., 2022).



Gambar 2.2.1 Skala Analog Visual

#### 2. *Numeric Rating Scale (NRS)*

Skala penilaian numerik (*Numerical Rating Scale, NRS*) lebih digunakan sebagai pengganti alat pendeskripsian kata (Id et al., 2020). Dalam hal ini pasien menilai nyeri dengan menggunakan skala 0-10:

Keterangan:

0 : Tidak nyeri

1-3 : Nyeri ringan

Secara obyektif pasien dapat berkomunikasi dengan baik.

4-6 : Nyeri sedang

Secara obyektif klien mendesis, menyeringai, dapat memberi tahu lokasi nyeri, dapat mendeskripsikannya, dapat mengikuti perintah dengan baik.

7-9 : Nyeri berat

Secara obyektif pasien terkadang tidak dapat mengikuti perintah tapi masih respon terhadap tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, tidak dapat mendeskripsikannya, tidak dapat diatasi dengan alih posisi nafas panjang dan distraksi.

10 : Nyeri sangat berat.

Klien sudah tidak mampu lagi berkomunikasi, memukul.

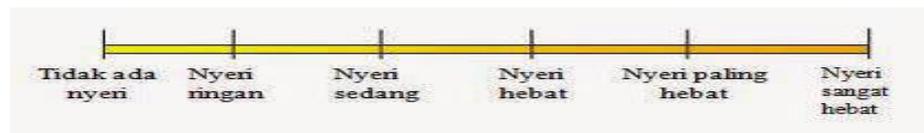


Gambar 2.2.2 Numerical Rating Scale

### 3. Verbal Rating Scale (VRS)

Skala ini menggunakan kedua ujung yang sama dengan skala VAS atau analgesik. Skala verbal menggunakan kata-kata untuk mewakili tingkat nyeri, bukan garis atau 17 angka. Skala yang digunakan adalah “tidak

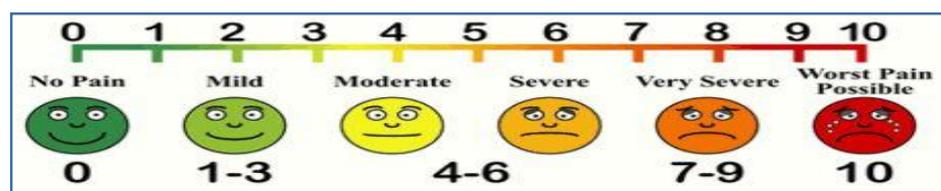
nyeri”, “sedang”, dan “parah”. Pereda nyeri dapat digambarkan sebagai tidak ada pereda nyeri, pereda nyeri sedikit, pereda nyeri sedang, pereda nyeri baik, atau pereda nyeri total. Ketidacukupan skala ini membatasi pilihan kata klien, sehingga skala ini tidak dapat membedakan berbagai jenis nyeri (Id et al., 2020).



Gambar 2.2.3 Verbal Rating Scale

#### 4. Wong Baker *FACES* Pain Rating Scale

Skala nyeri ini relatif mudah untuk diselesaikan. Saat percakapan tatap muka, kita hanya perlu memperhatikan ekspresi wajah pasien, kita tidak menanyakan keluhan pasien. Skala nyeri ini merupakan skala nyeri yang dikembangkan oleh Donna Wong dan Connie Baker. Skala ini menunjukkan kisaran wajah dari 0, wajah bahagia, mewakili "tidak sakit" hingga 10, wajah menangis, mewakili "paling sakit". Pasien harus memilih wajah yang paling mewakili emosi mereka (Kasih & Hamdani, 2023). Penilaian skala nyeri ini direkomendasikan untuk usia 3 tahun ke atas. Tidak semua klien memahami atau memahami skala intensitas nyeri dalam bentuk angka. Pelanggan tersebut antara lain adalah anak-anak yang tidak mampu menyampaikan keluhannya secara lisan, pelanggan lanjut usia dengan disabilitas kognitif atau komunikasi, dan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Inggris. Oleh karena itu, skala penilaian nyeri *Wong Baker FACES* digunakan untuk klien jenis ini (Hidayatulloh et al., 2020).



Gambar 2.2.4 Wong Baker *FACES* Pain

Penilaian skala nyeri ini dianjurkan untuk usia 3 tahun ke atas. Berikut skala nyeri yang dinilai berdasarkan ekspresi wajah :

Wajah Pertama 0 : Tidak merasa sakit sama sekali.

Wajah Kedua 2 : Sakit hanya sedikit.

Wajah Ketiga 4 : Sedikit lebih sakit.

Wajah Keempat 6 : Lebih sakit.

Wajah Kelima 8 : Jauh lebih sakit

Wajah Keenam 10 : Sangat sakit luar biasa.

#### **2.2.4 Pengkajian Nyeri**

Menurut Kasih & Hamdani (2023) pengkajian yang dapat dilakukan untuk mengkaji nyeri yaitu:

O (Onset) : Kapan nyeri muncul?, Berapa lama nyeri?, Berapa sering nyeri muncul?

P (Provoking) : Apa yang menyebabkan nyeri?, Apa yang membuatnya berkurang?, Apa yang membuat nyeri bertambah parah?

Q (Quality) : Bagaimana rasa nyeri yang dirasakan?, Bisakah di gambarkan?

R (Region) : Dimanakah lokasinya?, Apakah menyebar?

S (Severity) : Berapa skala nyerinya? (dari 0-10)

T (Treatment): Pengobatan atau terapi apa yang digunakan?

U (Understanding): Apa yang anda percayai tentang penyebab nyeri ini?, Apakah anda pernah merasakan nyeri sebelumnya?, Jika iya apa masalahnya?

V (Values) : Apa tujuan dan harapan untuk nyeri yang anda derita?

### **2.3 Konsep Dasar Terapi Musik**

#### **2.3.1 Definisi Terapi Musik**

Terapi musik merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk

dan gaya, sehingga menghasilkan musik yang memberikan efek positif bagi kesehatan fisik dan mental (Wahid, 2024).

Musik memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kemampuan mental. Menggunakan musik sebagai terapi dapat meningkatkan, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual (Rona, 2020). Karena musik mempunyai beberapa manfaat. Musik memiliki efek menenangkan, menenangkan, membuat rileks, sistematis dan universal. Penting untuk diingat bahwa banyak proses dalam hidup kita yang berirama. Misalnya, pernapasan, detak jantung, dan denyut nadi kita semuanya berulang dan berirama (Dai et al., 2020; Wahid, 2024).

### **2.3.2 Jenis Terapi Musik**

Pada prinsipnya, hampir semua gaya musik dapat digunakan dalam terapi musik. Namun, kita perlu menyadari pengaruh semua jenis musik terhadap pikiran. Setiap nada, melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya musik mempunyai efek berbeda pada pikiran dan tubuh kita. Dalam terapi musik, karya musik disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang ingin kita capai (Rona, 2020).

Musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Musik terdiri dari tiga bagian penting: ketukan, ritme, dan harmoni. Ketukan mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, dan harmoni mempengaruhi jiwa (Ismerini, 2022).

Contoh paling jelas bagaimana irama mempengaruhi tubuh adalah pada konser rock. Pada konser rock, tidak boleh ada penonton atau pemain yang tidak bergerak (Santiváñez-Acosta, 2020). Semuanya berfluktuasi liar bahkan cenderung lepas kendali. Salah satu gerakan yang paling digemari saat mendengarkan musik rock adalah “head banger”, yaitu tindakan memutar kepala mengikuti irama musik fast rock. Dan tubuhnya mengikutinya, seolah merasa lelah (Lin et al., 2020).

Terapi musik yang efektif menggunakan musik yang memiliki struktur waktu, ritme, dan harmoni yang tepat agar sesuai dengan tujuan terapi musik. Terapi musik

yang efektif bisa menggunakan sembarang musik sesuai peminatnya (Santiviáñez-Acosta, 2020).

### **2.3.3 Metode Terapi Musik**

#### **1. Terapi musik aktif**

Dalam terapi musik aktif, pasien didorong untuk bernyanyi, belajar memainkan alat musik, meniru notasi musik, dan bahkan membuat lagu pendek. Dengan kata lain, pasien akan aktif berinteraksi dengan dunia musik. Terapi musik aktif tentunya memerlukan bimbingan ahli terapi musik yang kompeten (Rona, 2020).

#### **2. Terapi musik pasif**

Terapi ini adalah bentuk terapi musik yang murah, sederhana dan efektif. Yang harus dilakukan pasien hanyalah mendengarkan dan merasakan musik khusus yang disesuaikan dengan masalahnya. Hal terpenting dalam terapi musik pasif adalah pemilihan genre musik harus disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Oleh karena itu, terdapat berbagai jenis CD terapi musik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien (Al, 2020).

Menurut penelitian dari Wahid (2024) menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh yang kuat pada kehidupan manusia. Para ahli mengatakan bahwa musik tidak hanya mempengaruhi kecerdasan manusia, tetapi juga kesehatan fisik, mental, dan emosional. Abad ke-19 menyaksikan kemajuan lebih lanjut dalam studi yang lebih sistematis tentang pengaruh musik terhadap kehidupan manusia (Ismerini, 2022).

### **2.3.4 Manfaat Terapi Musik**

Ada banyak sekali manfaat terapi musik, menurut para pakar terapi musik memiliki beberapa manfaat utama, yaitu :

#### **1. Relaksasi, Mengistirahatkan Tubuh dan Pikiran**

Manfaat yang pasti Anda rasakan setelah terapi musik adalah relaksasi, vitalitas fisik, dan kesegaran mental. Terapi musik memberi

pikiran dan tubuh kesempatan untuk mengalami relaksasi total. Dalam keadaan relaksasi total (istirahat), setiap sel dalam tubuh mengalami regenerasi, terjadi penyembuhan alami, produksi hormon tubuh seimbang, dan pikiran menjadi segar (Rachmawati et al., 2021).

## 2. Meningkatkan Kecerdasan

Sebuah pengaruh terapi musik yg sanggup mempertinggi intelegensia seorang dianggap Efek Mozart. Hal ini sudah diteliti secara ilmiah sang Frances Rauscher et al berdasarkan Universitas California. Penelitian lain jua menandakan bahwa masa pada kandungan & bayi merupakan ketika yg paling sempurna buat menstimulasi otak anak supaya sebagai cerdas (Ismerini, 2022). Hal ini dikarenakan otak anak masih dalam masa perkembangan dan sangat baik jika ia mendapat rangsangan yang positif. Jika ibu hamil banyak mendengarkan terapi musik, maka janin dalam kandungannya juga akan mendengarkan terapi musik. Otak janin dirangsang untuk belajar sejak dalam kandungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa di masa depan bayi akan memperoleh tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tumbuh tanpa paparan musik (Santiviáñez-Acosta, 2020).

## 3. Meningkatkan Motivasi

Motivasi hanya datang dari emosi dan suasana hati tertentu. Jika Anda termotivasi, Anda akan bersemangat dan bisa melakukan aktivitas apa pun. (Lin et al., 2020). Sebaliknya, ketika motivasi Anda ditekan, semangat Anda menurun, Anda menjadi lemah, dan Anda kekurangan tenaga untuk beraktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa jenis musik tertentu dapat meningkatkan motivasi dan semangat serta meningkatkan tingkat energi seseorang (Patiyal et al., 2021).

## 4. Pengembangan Diri

Diketahui bahwa musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seseorang. Musik yang didengarkan seseorang juga

menentukan kualitas pribadinya. Penelitian menunjukkan bahwa orang dengan masalah emosional cenderung mendengarkan musik yang sesuai dengan emosinya (Al, 2020). Misalnya, orang yang sedang patah hati mendengarkan musik dan lagu tentang putus cinta dan sakit hati. Dan akibatnya, masalahnya menjadi lebih buruk. Jika Anda meningkatkan motivasi dengan mengubah jenis musik yang Anda dengarkan, masalah emosional Anda mungkin hilang dengan sendirinya atau berkurang secara signifikan dalam beberapa hari. Orang dapat mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diinginkan dengan mendengarkan jenis musik yang tepat (Lin et al., 2020).

#### 5. Meningkatkan Kemampuan Mengingat

Terapi musik bisa meningkatkan daya ingat dan mencegah kepikunan. Hal ini bisa terjadi karena bagian otak yang memproses musik terletak berdekatan dengan memori (Rona, 2020). Sehingga ketika seseorang melatih otak dengan terapi musik, maka secara otomatis memorinya juga ikut terlatih. Atas dasar inilah terapi musik banyak digunakan di sekolah-sekolah modern di Amerika dan Eropa untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Sedangkan di pusat rehabilitasi, terapi musik banyak digunakan untuk menangani masalah kepikunan dan kehilangan ingatan (Patiyal et al., 2021).

#### 6. Kesehatan Jiwa

Seorang ilmuwan Arab, Abu Nasr al-Farabi (873-950M) dalam bukunya "Great Book About Music", mengatakan bahwa musik membuat rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual, menyembuhkan gangguan psikologis. Pernyataannya itu tentu saja berdasarkan pengalamannya dalam menggunakan musik sebagai terapi. Sekarang di zaman modern, terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi

berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental atau gangguan psikologis (Santiváñez-Acosta, 2020).

#### 7. Mengurangi Rasa Sakit

Musik bekerja pada sistem saraf otonom yaitu bagian sistem saraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung dan fungsi otak, yang mengontrol perasaan dan emosi (Rona, 2020). Menurut penelitian, kedua sistem tersebut bereaksi sensitif terhadap musik. Ketika kita merasa sakit, kita menjadi takut, frustrasi dan marah yang membuat kita menegangkan otot-otot tubuh, hasilnya rasa sakit menjadi semakin parah. Mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh relaks secara fisik dan mental, sehingga membantu menyembuhkan dan mencegah rasa sakit. Dalam proses persalinan, terapi musik berfungsi mengatasi kecemasan dan mengurangi rasa sakit. Sedangkan bagi para penderita nyeri kronis akibat suatu penyakit, terapi musik terbukti membantu mengatasi rasa sakit (Patiyal et al., 2021).

#### 8. Menyeimbangkan Tubuh

Menurut penelitian para ahli, stimulasi musik membantu menyeimbangkan organ keseimbangan yang terdapat di telinga dan otak. Jika organ keseimbangan sehat, maka kerja organ tubuh lainnya juga menjadi lebih seimbang dan lebih sehat (Ismerini, 2022).

#### 9. Meningkatkan Kekebalan Tubuh

Dr John Diamond dan Dr David Nobel, telah melakukan riset mengenai efek dari musik terhadap tubuh manusia dimana mereka menyimpulkan bahwa apabila jenis musik yang kita dengar sesuai dan dapat diterima oleh tubuh manusia, maka tubuh akan bereaksi dengan mengeluarkan sejenis hormon (serotonin ) yang dapat menimbulkan rasa nikmat dan senang sehingga tubuh akan menjadi lebih kuat (dengan meningkatnya sistem kekebalan tubuh) dan membuat kita menjadi lebih sehat (Santiváñez-Acosta, 2020).

## **2.4 Efek Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Pada Abses Colli**

Abses merupakan kumpulan nanah yang terbentuk di dalam tubuh sebagai akibat dari infeksi bakteri (Febryani et al., 2024). Saat abses terbentuk di tubuh Anda, Anda mungkin akan merasakan nyeri dan nyeri tekan di area abses. Rasa sakit yang terjadi sebelum operasi abses biasanya disebabkan oleh tekanan yang ditimbulkan oleh nanah yang menumpuk di dalam abses (Fauziah, 2022). Rasa sakit ini bisa bertambah parah seiring berjalannya waktu karena nanah terus menekan bagian dalam abses dan merusak jaringan di sekitarnya. Selain itu, Anda mungkin merasakan nyeri bahkan sebelum operasi akibat reaksi peradangan yang terjadi di sekitar abses (Zahro et al., 2021). Pada beberapa kasus, abses juga dapat menyebabkan demam, kemerahan, dan pembengkakan di area yang terinfeksi (F. A. Salim, 2023).

Manajemen nyeri dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit sebelum operasi abses. Penatalaksanaan nyeri pra operasi bertujuan untuk mencegah efek samping nyeri. Penanganan nyeri dapat bersifat farmakologis seperti pemberian obat pereda nyeri, maupun non farmakologis seperti teknik relaksasi nafas dalam, kompres hangat, dan terapi musik (Mechanics, 2022). Salah satu teknik non farmakologi yang dinilai efektif untuk manajemen nyeri adalah terapi musik (Solehati et al., 2022). Musik sering dikaitkan dengan suasana hati. Lagu-lagu tertentu dapat membuat kita gembira, sedih, bersemangat, atau rileks. Karena musik dapat memengaruhi cara berpikir dan seberapa bahagia pendengarnya (Rachmawati et al., 2021).

Terapi musik bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah, dan tingkat kepentingannya bervariasi dari orang ke orang. Oleh karena itu, terapi musik digunakan secara lebih luas, termasuk manajemen nyeri, manajemen stres, dan manajemen nyeri (Rachmawati et al., 2021). Kesesuaian musik sangat dipengaruhi oleh pelatihan pasien, filosofi, lingkungan klinis, dan latar belakang budaya (Wahid, 2024). Para ahli menyimpulkan bahwa hampir semua jenis musik dapat digunakan dalam terapi musik, asalkan detak musiknya 70 hingga 80 detak per

menit, yang sesuai dengan ritme jantung manusia. Ini memiliki efek terapeutik yang sangat baik pada kesehatan dan menyesuaikan dengan keinginan emosional pasien. Jangan lupa juga memperhatikan kelompok umur. Namun secara umum terdapat musik-musik yang umum digunakan seperti musik jazz, musik keronkorn, musik tradisional, musik klasik, dan musik instrumental (Turyono, 2024). Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendengarkan musik untuk menghilangkan rasa sakit tergantung pada orangnya dan tingkat rasa sakitnya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan musik setidaknya 10 hingga 15 menit dapat mengurangi rasa sakit secara signifikan (Reisani Hardi Kamagi, 2021).

Pereda nyeri berbasis musik bisa sangat efektif karena musik dapat mengalihkan perhatian dan kecemasan, sehingga meningkatkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien. Dengan mendengarkan musik, otak merangsang pelepasan endopurin, yang menghilangkan rasa sakit yang dirasakan di area tubuh yang terkena (Guerroum et al., 2022).

